



PERAN KONSELOR DAN PEMGEMBANGAN POTENSI DIRI REMAJA DI ERA DIGITAL

Mesta Limbong

email: mesta.limbong@uki.ac.id
Universitas Kristen Indonesia

Abstrak

Konselor profesional berkontribusi terhadap pengembangan potensi peserta didik. Namun kenyataannya, tidak mudah merelasisikannya karena terjadi tarik menarik antara kemajuan digital dengan peran konselor yang masih dianggap konvensional dalam memberikan pelayanan. Dampak digital terhadap pengembangan potensi diri peserta didik dan tidak dapat dihindari. Saat siswa mampu mengendalikan diri dan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk pengembangan diri ke arah yang positif adalah hal yang sangat diharapkan, namun tidak dapat dipungkiri dampak negatif juga dapat terjadi dan berdampak terhadap diri siswa. Untuk itu, konselor sebagai tenaga profesional yang mengetahui tugas dan tahap pengembangan diri siswa memperhatikan dan mengikuti kemajuan yang sedang melanda kehidupan generasi milenial. Upaya apa yang dapat dilakukan konselor mengambil bagian dalam proses perubahan yang terjadi, sehingga konselor tetap memiliki peran dan terlibat secara langsung maupun tidak langsung terhadap perubahan yang terjadi dalam diri siswa. Karena yang diharapkan adalah pengembangan diri yang memberikan peluang bagi siswa tetap pada koridor yang memiliki kapasitas serta mampu mengembangkan dirinya, tanpa harus larut dalam perubahan yang terjadi. Konselor dapat mengambil bagian dengan memberikan contoh dan tindakan yang dapat memotivasi siswa, memanfaatkan teknologi untuk mengoptimalkan pelayanan konseling, serta dapat menjadi bagian dari perubahan dan kemajuan teknologi sehingga siswa menyadari bahwa hidup di dunia nyata, berkarya, mengembangkan kapasitas diri sebagai konselor profesional.

Kata Kunci: Konselor, Pengembangan Diri Siswa, Era Digital.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah adalah proses yang sangat tidak mudah untuk di ukur. Karena apa yang menjadi barometer yang telah disepakati secara nasional maupun yang ditentukan di dalam keluarga, ternyata tidak mudah diraih. Di sekolah masih ada siswa yang tidak mampu beradaptasi maupun menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai siswa dan di rumah orangtua selalu mengingatkan anak-anaknya untuk memiliki tanggung jawab di keluarga sesuai dengan kondisinya.

Perubahan perilaku siswa di sekolah maupun di rumah, mungkin dipengaruhi maraknya penggunaan media *gadget* dan yang sejenisnya memberi data dan informasi yang sangat deras dan dapat menimbulkan kegagalan serta berdampak terhadap perilaku dan dapat menjerumuskan peserta didik /remaja.

Di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) Salemba remaja yang terjerat tindakan kriminal usia 13-15 tahun dan duduk di bangku di SMP. Besar kemungkinan terjerat karena tidak siap menerima pengaruh kemajuan teknologi, belum matang dalam menentukan keputusan, serta dapat menjadi korban *cybercrime*, *bullying*, narkoba, seks. Kemajuan teknologi yang tidak dimbangi dengan pemahaman tugas dan tanggung jawab dan pendampingan membuat remaja dapat terlibat kriminalitas, terjerat mungkin karena faktor kesengajaan dari tindakan orang dewasa yang kurang bertanggung jawab dan memanfaatkan keluguan para remaja. yang menimbulkan masa remaja hilang tanpa kesan.

Remaja di usia tersebut berada dalam kondisi labil, terjadi perubahan hormonal, dan sangat mudah terprovokasi. Factor penyebanya sangat kompleks, mungkin karena ketidakpekaan keluarga/guru memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan atau untuk



menjawab rasa ingintahu, dalam masa transisi, atau dapat juga ditimbulkan pengaruh teknologi yang begitu mendominasi, sehingga mereka tidak mampu memahami kondisi yang terjadi.

Remaja saat ini menghadapi siklus kehidupan yang sepertinya semua dengan mudah dapat diperoleh dan diraih karena menggunakan fasilitas dunia maya yang sebenarnya penuh dengan tantangan. Jika tidak ada pendampingan dari orang dewasa (guru, orangtua dan masyarakat) mereka dengan mudah tergelincir. Di lain pihak, peserta didik/remaja yang memasuki masa puber berhadapan dengan tugas-tugas perkembangan, yang harus dipelajari dan diselesaikan guna mencapai keberhasilan perkembangan masa berikutnya (Pedoman Penelusuran Minat Pesera Didik SMP,2013). Artinya masa remaja adalah masa rawan dibutuhkan adanya kepekaan lingkungan mengarahkan dan membekali mereka dalam proses perubahan yang terjadi.

Aplikasi yang tersedia di *handphone*, membuat segalanya mudah. Hitungan detik, memudahkan informasi mengalir sangat deras sampai tidak ada rambu-rambu yang menghalangi awalnya tabu dan terselubung sudah tidak lagi, mrnghilangkan jarak dan waktu. Permasalahan remaja/peserta didik semakin kompleks, bukan hanya masalah dalam perkembangan, tetapi masalah lain yang ikut berperan dan mengerogoti kehidupan remaja untuk itu, bagaimana konselor profesional memanfaatkan kemajuan era digital untuk pengembangan kompetensi dan pelayanan yang prima terhadap pengembangan potensi diri remaja?

PEMBAHASAN

Konselor Profesional

Konselor adalah pendidik yang berperan terhadap pengembangan kapasitas peserta didik/remaja. Konselor sebagai tenaga profesional yang telah dipersiapkan untuk mampu melakukan yang namanya pelayanan Konseling adalah pelayanan bantuan tenaga profesional kepada seorang atau sekelompok individu untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran (Prayitno, 2017). Setidaknya setiap konselor memiliki kompetensi yang berhubungan dengan: pemahamannya terhadap masa perkembangan siswa/remaja, melakukan *up grade* terhadap kompetensi profesional, memiliki kompetensi sosial serta *personality* guru yang mendukung tugas dan tanggung jawabnya. Sudah tidak jamannya konselor ketinggalan informasi dan ketinggalan mengetahui permasalahan yang dihadapi remaja. Siswa yang tersakiti bisa melakukan hal diluar akal pikiran orang dewasa. Misalnya, harga dirinya yang ganggu, atau kehidupan pribadinya yang terusik, bisa saja melakukan tindakan yang tercela.

Aktivitas yang dirancang konselor profesional memberikan peluang bagi peserta didik untuk memberikan peluang, kesempatan untuk mengembangkan kapasitas dirinya. Karena dengan era disrupsi dipengaruhi kemajuan teknologi yang begitu pesat, tidak menutup kemungkinan ada kegelisahan dalam diri siswa dalam menghadapi kehidupan. Sebagai contoh, ada sebagian kecil masyarakat dimana anak-anak mereka memapatkan apapun yang mereka inginkan, sedangkan ada sebagian anak yang untuk makan dan memperoleh fasilitas pendidikanpun sangat sulit. Semenstra teknologi yang maju begitu pesat tidak pernah memilih hanya untuk kalangan terpelajar atau hanya untuk golongan yang memiliki materi. Belum lagi usia mereka dalam masa rasisis yang dapat menimbulkan kegelisahan dalam pecarian identitas diri. Tidak menutup kemungkinan teknologi masuk dan mempengaruhi kehidupan remaja. Jangan terkejut, tukang becapun sambil menunggu penumpang, bisa bermain game. Atapun disadari untuk memainkan game dirinya harus mengeluarkan dana. Padahal masyarakat pemiat beca berkang dan otomatis pendapatannya pun berkang. Aktivitas yang dirancang konselor terencana dan ada proses pendidikan yang berlangsung, siswa yang terlibat di dalam proses



adalah individu/kelompok yang diharapkan mengembangkan diri dan potensi dirinya dalam usaha untuk mampu mandiri di masyarakat.

Konselor dapat melakukan adopsi dalam hal: memanfaatkan multimedia, seperti: *e – learning, e- library, e- journal, mobile learning*. Konselor harus menyediakan diri untuk mampu mengikuti perubahan yang terjadi. Era digital memberikan dampak positif terhadap pelayanan maupun terhadap siswa- dan konselor dalam pengembangan dirinya, seperti: sumber belajar yang sangat variatif, menarik, berkualitas dan membangun motivasi. Mudah bagi konselor mengembangkan dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Komunikasi, hubungan sosial yang terjalin antara siswa dan konselor karena sama-sama mau belajar, dan dapat memotivasi serta meningkatkan kompetensi konselor dan siswa. Konselor tidak lagi ada tempat gagap teknologi, tetapi tidak mungkin dapat dihindari justru harus diikuti supaya paham dampak yang ditimbulkan.

Digital tidak mengenal usia. Siapa saja, dapat menggunakannya. Karena begitu kuatnya dampak yang ditimbulkan, ada baiknya memperhatikan perubahan yang sedang terjadi di kalangan peserta didik. Supaya mereka tetap memiliki identitas diri sebagai pribadi dan bagian dari tanggung jawab yang harus memiliki kemampuan untuk memilah mana yang menjadi bagian dari diri mereka dan mana yang bukan. Aplikasi yang ditawarkan sangat banyak, jadi kepandaian guru juga memanfaatkannya. Jangan merasa malu untuk bertanya kepada siswa. Justru mereka menjadi patner dalam melakukan aktivitas kegiatan yang berlangsung di proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Pengembangan Diri Siswa

Untuk menghadapi generasi milenial saat ini, tidak bisa dianggap mudah. Karena terjadi perubahan dalam melakukan aktivitas dan tindakan yang tidak mudah dikontrol orangtua. Contohnya, bangun pagi sudah bisa langsung *cutting* dengan teman langsung berrkomunikasi, padahal orangtuanya mungkin belum bangun. Mungkin ada aspek dimensi dari perkembangan diri siswa yang tidak dapat diamati oleh orangtua maupun guru di sekolah. Aspek yang dikembangkan dalam diri siswa mulai dari hidup religious, perilaku etis, kematangan emosional, kematangan entelektual, kesadaran tanggung jawab, peran sosial sebagai wanita atau pria, penerimaan diri dan pengembangannya, kemandirian, wawasan dan persiapan karir, kematangan hubungan dengan teman sebaya (Sunaryo,dkk 2002) dan pendapat yang hampir sama dari (Prayitno, dkk 2016) mengenai pentingnya pengembangan diri siswa yang berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran di sekolah, ketrampilan dalam belajar dan bagaimana suasana belajar, kondisi diri pribadi serta pengenalan akan lingkungan dan hubungan sosial dan emosional.

Aspek-aspek tersebut adalah potensi yang harus diberikan peluang dan kesempatan agar dalam proses perubahannya dapat berlangsung dengan optimal, tanpa ada kendala yang berarti. Sebagai contoh, penanaman nilai – nilai religious tidak hanya berorientasi kepada kelompok sendiri, tetapi perlu menyadari bahwa nilai religious yang disampaikan dan ditanamkan adalah bekal untuk kehidupan nyata maupun yang berikutnya. Bagaimana caranya siswa menyadari bahwa ada nilai yang tidak diperoleh dengan hanya menggunakan media elektronik, tetapi mereka perlu menyadari ada kehidupan yang harus mereka isi dan kembangkan sebagai potensi diri. Pengembangan diri tidak mungkin dapat berlangsung hanya di pihak siswa, tetapi perlu diberi ruang dan kesempatan, melalui dukungan lingkungan sekolah dan keluarga.

Namun, tidak menutup kemungkinan ada saja dari aspek yang dimaksud tidak mengalami perubahan yang optimal, karena adanya kendala dari diri siswa atau karena pengaruh dari luar dirinya. Hal ini yang menjadi perhatian konselor. Kemungkinan yang bisa terjadi seiring dengan kemajuan yang begitu kuat dalam teknologi, mungkin saja membuat peserta didik tidak memiliki : motivasi, mengalami tekanan di sekolah karena kurang paham dengan materi yang dijelaskan guru sehingga menimbulkan dpresi, merasa tidak



berharga/kurang dihargai dan menurunkan rasa percaya diri, tidak mampu mengespresikan dirinya, kehilangan kendali, ada gejala penyimpangan seks. Sudah saatnya konselor melatih empati dan kepekaan terhadap siswa serius dan dengan kesungguhan.

Era Digital, proses pelayanan pendidikan yang konvensional beralih ke arah pelayanan guru dengan model pembelajaran digital. Fasilitas pengajaran menjadi salah satu media yang membantu proses pelayanan pendidikan, guru/konselor diharapkan mampu selalu untuk melakukan *up date* terhadap kompetensi dirinya, memiliki ketrampilan menggunakan teknologi (melek teknologi), melibatkan diri untuk ambil bagian dalam kehidupan siswa. Sekat yang terjadi mulai dihilangkan. terjadi relasi sosial yang begitu kuat antar negara, sehingga dapat dipahami bahwa pemanfaatan teknologi dapat memfasilitasi dan dapat juga menjadi penghambat. Kemajuan teknologi mungkin saja guru tidak paham apa yang sedang dikerjakan siswa, mungkin saja siswa *underestimate* terhadap guru. Untuk itu, perlu strategi baru dalam memberikan pelayanan konseling di sekolah. Tidak juga dapat tergantikan, jika konselor mau menjadi aktor utama dalam proses pelayanan pendidikan maka: perlu bergaul dengan teknologi, selalu melakukan *up grade* dalam bidang teknologi, melakukan pembaharuan dalam banyak cara, melakukan pembaharuan dalam kemajuan teknologi yang terjadi.

Karena pengaruh positif dan negatif hadir di waktu yang bersamaan dan berlomba untuk menguasai, dan yang cenderung merugikan lebih kuat berpengaruh terhadap perilaku remaja/peserta didik . Untuk itu, bagaimana caranya tetap memanfaatkan media, tetapi tidak larut dalam pemakaiannya. Karena ada banyak remaja tidak mampu mengontrol waktu bermain, maupun melakukan *catting* melalui medsos. Yang berdampak terhadap perubahan cara tidur, perilaku, serta mulai bilangnya kepedulian sosial dengan lingkungan.

Teori sosial yang dikembangkan Erick Erikson dapat digunakan sebagai landasan dalam pelayanan sosial –emosi siswa di sekolah, supaya potensi dan pengembangan diri mereka dapat berlangsung sesuai dengan tugas dan tanggung jawab perkembangannya. Begitu pendapat Cornegie, D. (20118), sebagai seorang pakar yang memiliki komitmen terhadap pengembangan potensi manusia, menjelaskan untuk menanggulangi rasa takut sewaktu melakukan public speaking adalah memberikan kesempatan bagi siap peserta untuk menceritakan siapa dirinya, dengan cara demikian murid-muridnya tidak bosan dan memberikan kesempatan untuk mampu mengendalikan rasa takut. Hal ini menjadi positif bagi setiap peserta. Cornegie menyadari, bahwa setiap kesempatan yang diberikan secara individu, memberikan peluang bagi setiap pribadi berkomunikasi serta memberi peluang bahwa dirinya memiliki potensi.

Era Digital Memudahkan Pelayanan Bimbingan Konseling

Abad 21 dikuasai era digital, sangat jelas terjadi perubahan pola hidup, yang namanya globalisasi melalui *net working* dengan hitungan detik dapat terjadi komunikasi dan pertukaran informasi antar individu. Jarak dan waktu bukan lagi kendala. Generasi yang lahir di tahun 2000-an telah hidup dengan teknologi. *Gadget* merupakan bagian dan gaya hidup. Dengan media tersebut dapat melakukan aktivitas yang memberikan profit atau sebaliknya terjerumus dalam kehidupan yang tidak diharapkan, seperti: terlibat prostitusi, seks, obat-obat terlarang, dan keingintahuan yang melampaui batas usia mereka, akibatnya, bisa menjadi kecanduan, terkena *ciberbullying*, *overload* dalam menerima informasi dan bisa menimbulkan kerugian terhadap kehidupan mereka secara pribadi tanpa disadari, seperti; susah tidur, gelisah, marah, frustasi, stress, cemas, karena overload dalam penerimaan informasi dan berpenarguh terhadap paradigm berfikir, menghilangkan jarak dan merubah pola hidup. Sehingga tidak mengherankan dalam satu hari berapa kali individu melakukan serfi dan berganti profil, mereka memiliki teman di media sosial sehingga memiliki networking seperti mengespresikan dirinya, sedang melakukan kegiatan apa dimana, dan tentunya berdampak terhadap dirinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa media *gadget* adalah bagian dari kehidupan yang jalani siswa saat ini. Dapat diperhatikan dalam situasi kehidupan sehari-hari. Dengan mudahnya dapat melakukan *order*



terhadap apa yang mereka inginkan, saya melihat pria dewasa muda dengan santainya membuka HP, ditanya ibunya lalu dia bilang sedang baca novel. Ini memberikan gambaran sudah tidak ada lagi sekat-sekat dalam kehidupan semudah membalik telapak tangan mendapat berbagai informasi.

Informasi yang *overload* dapat menimbulkan efek negatif, seperti: *confusion, frustration, anger, stress, anxiety, depression, low motivation, panic* (Brianna A, D. Larsen, K. Stevenson, Andrea (2010). Kondisi yang membingungkan dapat menyebabkan individu mengalami tekanan yang dapat diekspresikan dengan: kemarahan, ada rasa cemas serta berdampak terhadap perilaku yang bisa saja menimbulkan kerugian bagi dirinya maupun lingkungan. Kondisi ini jika dibiarkan akan sangat merugikan mereka sebagai generasi penerus. Ini menunjukkan, jika tidak diantisipasi situasi yang terjadi akan sangat menimbulkan kegalauan dan bisa jadi tidak terkontrol.

Dalam hitungan detik media dapat menyebarkan informasi mengenai siswa tentang hal pribadi/keluarga yang memiliki nilai kebenaran dan mungkin hoax. Informasi tersebut dapat merusak harga diri serta merugikan individu, tetapi sebaliknya dapat memberikan nilai positif dan motivasi saat informasi yang disebarluaskan memberikan penghargaan. Artinya, media seperti koin uang yang memiliki dua sisi dan berpengaruh terhadap kehidupan. Sebagai contoh, *quick-count* yang digunakan sebagai hitungan cepat sementara untuk pemilihan kepala daerah di Indonesia dalam pemilihan tahun 2018, memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Ada peluang dan hambatan yang ditimbulkan dengan media digital. Di lain pihak, konselor itu sendiri dikondisikan untuk mampu menjalin relasi sosial dengan dunia maya, yang mungkin selama ini tidak mendapat perhatian. Begitu juga dengan media yang digunakan konselor, siswa sangat besar pengaruhnya. Yang penting adalah bagaimana media gadget, elektronik lainnya digunakan sesuai kebutuhan dan menguntungkan lingkungan, masyarakat dan pribadi.

Konselor profesional dalam melaksanakan tugas dan panggilannya diharapkan mampu untuk melakukan inovasi dan pengembangan diri secara kontinyu dan mengikuti kemajuan teknologi, karena bagaimanapun teknologi adalah media yang dapat menjadi sahabat dan mendukung pelayanan yang lebih prima, jika tepat penggunaannya. dengan kata lain, konselor mengikuti

Kemajuan jaman, tetapi tidak larut. Karena, peserta didik/remaja yang dihadapi adalah yang pribadi yang hidup di era komunikasi digital. Jadi tidak menutup kemungkinan remaja yang dihadapi adalah: sangat familiar dengan teknologi, *digital native*, pengguna setia *gadget*, konselor harus merubah caran dalam memberikan pelayanan,

Siswa adalah aset bangsa yang memiliki kapasitas diri dan untuk merealisasikan potensinya mereka membutuhkan wadah, dukungan dan arahan dari orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap kehidupan yang mereka jalani, seperti orangtua dan guru/konselor dan orang dewasa lainnya yang memiliki komitmen terhadap pengembangan potensi diri remaja/siswa. Mereka memerlukan peluang dan dukungan sekolah dan keluarga untuk mengoptimalkan potensi kecerdasan, sosial, emosional yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Kemajuan teknologi yang tidak terbendung, menjadi peluang bagi konselor dalam melakukan inovasi, kreativitas untuk memberikan pelayanan terhadap peserta didik. Memanfaatkan kemajuan teknologi kesadaran akan kapasitas diri dari peserta didik/remaja perlu selalu dijadikan fokus oleh guru BK. memberikan pendampingan, pengarahan dan tidak jemu-jemu untuk mengingatkan peserta didik akan tanggung jawab mereka sebagai generasi penerus bangsa.

Konselor jangan lelah untuk mengambil bagian dalam kehidupan siswa/remaja, supaya mereka tetap merasa didampingi dan ditemani dalam proses menjadi dewasa dalam kehidupannya. Konselor selalu melakukan strategi yang sesuai dengan kemajuan terhadap



pelayanan BK yang dilakukan dan tetap mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi yang dapat mengimbangi peserta didik. Untuk itu, *networking* dalam proses kehidupan sangat diperlukan, sehingga konselor selalu mumpuni dan membaharui diri dan mampu mengikuti perkembangan teknologi sesuai dengan kebutuhan.

Dengan demikian konselor, senantiasa mengikuti perkembangan yang terjadi *continuous improvement* untuk pengembangan kompetensi dirinya dan menjadi bagian dari proses kehidupan yang berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Cornegie, D. 2018. *How to win Friends and Influence People in the Digital Age*. Terjemahan. Jakarta: Kompas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling SMP. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 2013. Pedoman Penelusuran Minat Peserta Didik SMP
- Tilaar.H.A.R. 2016. *Guru Kita: Artis karakter dan Kecerdasan*. Yogyakarta: Lamalera.
- Brianna A, D. Larsen, K. Stevenson, Andrea (2010). *Digital Native*.
<http://www.flickr.com/photos/dalbera/2738452057/>. Di unduh tanggal 16/Juni 2018.
Pukul: 17.00.
- Young Kimberly, De Abreu CN. 2017. *Kecanduan Internet*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Prayitno. 2017. *Konselor pendidik profesional*. Padang: Materi Seminar UNP.